

KEBERADAAN MAJALAH MANGLE SEBAGAI MEDIA INFORMASI DAN PELESTARI BUDAYA SUNDA

Yunus Winoto¹, Firna Irviani², Encang Saepudin³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

Email Koresponden: yunuswinoto@gmail.com

ABSTRAK

Manglè merupakan majalah yang sudah bertahan hingga enam puluh tiga tahun dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai media untuk melestarikan budaya Sunda, baik bagi budayawan Sunda maupun masyarakat Jawa Barat. Manglè berisi konten informasi yang berkaitan dengan bahasa, budaya, sastra, agama, ekonomi, politik dan kesenian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran majalah Manglè sebagai media informasi dalam upaya pelestarian budaya Sunda. Dalam mencapai tujuan penelitian, peneliti akan melihat penyeleksian naskah tulisan yang masuk pada redaksi, penentuan rubrik majalah, dan penyebaran majalah pada masyarakat dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi langsung, dan dokumen. Sedangkan, uji kredibilitas pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah Manglè berperan sebagai media informasi dalam upaya pelestarian budaya Sunda melalui: proses penyeleksian naskah yang sesuai dengan misi melestarikan dan mengembangkan bahasa dan budaya Sunda, penentuan rubrik majalah sesuai dengan kejadian pada tiap minggu, dengan pembagian persentase konten rubrik; 55% untuk hiburan dan *human interest*, 20% untuk budaya dan sejarah, 20% untuk agama dan pendidikan, serta 5% untuk informasi lainnya, dan juga penyebaran melalui distribusi langsung maupun agen.

Kata Kunci: manglè, media informasi cetak, pelestarian budaya Sunda.

ABSTRACT

Manglè is a magazine that has survived for sixty-years and uses Sundanese as a medium to preserve Sundanese culture, both for Sundanese cultural observers and the citizens of West Java. Manglè carries information that is related to language, culture, literature, religion, economy, politics and arts. The research objective is to determine the concern of Manglè magazine as a medium of information in efforts to preserve Sundanese culture. In achieving the research objectives, the researcher is going to look at the three main topics; selection of writing manuscripts in the editorial, determining magazine rubrics, and distributing Manglè to the public using the case study method. The data is attained by interviews, observation, and documents. Meanwhile, the credibility test in this study uses the triangulation technique. The results shows that Manglè played a role as an information medium in effort to preserve Sundanese culture with the process of selecting manuscripts according to the mission of preserving and developing Sundanese language and culture, determining Manglè's rubric according to the up-to-date events per week with the percentage of each rubric content; 55% of entertainment and human interest, 20% of religion and education, 5% of others information, as well as distributing of Manglè to the customers through direct delivery or agency.

Keywords: manglè, print media, Sundanese cultural preservation.

PENDAHULUAN

Majalah *Manglè* merupakan majalah lokal yang menyajikan informasi menggunakan Bahasa Sunda. *Manglè* pertama kali terbit pada tanggal 21 November 1957 – sekarang. Kelahiran *Manglè* pada mulanya berawal dari kepedulian sejumlah orang terhadap budaya Sunda. Pendiri dari majalah *Manglè* ini diantaranya adalah Oeton Moechtar, Rochamina Sudarmika, Wahyu Wibisana, Sukanda Kartasmita, Saléh Danasmita, Utay Muchtar, dan Alibasah Kartapranata. Awal dari pendirian majalah ini adalah mengarah pada idealisme non komersial, yakni menjadi media lokal sebagai alat untuk memajukan dan melestarikan budaya sunda. *Manglè* juga memberi ruang untuk budayawan sunda untuk turut aktif dalam pelestarian bahasa sunda. (COMPANY PROFIL MAJALAH MANGLE: *Manglè*, Ati Sunda Jati Sunda Jajatén Sunda 2019)

Majalah *Manglè* terletak di Jalan Wirangrong / Ladrang No.2 A, Turangga, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40264. *Manglè* mempunyai kedudukan sebagai media penyedia informasi yang memiliki kesan tersendiri bagi sebagian pembacanya, karena pembaca dari majalah *Manglè* mayoritas merupakan pembaca setia. Didalam sejarah media kesundaan, *Manglè* merupakan salah satu majalah yang paling eksis, kecintaan pada majalah ini terlihat pada partisipasi pembaca setia, jadikan *Manglè* media pencahayaan yang cukup efektif dalam menyebarkan informasi resmi dari pemerintah di wilayah Jawa Barat. Pada tahun 1960-an, majalah *Manglè*

mencetak hingga 70.000 eksemplar. Namun saat ini hanya 5000 eksemplar tiap terbit.

Keberadaan majalah (lokal) yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerahnya dan keberadaannya dapat dijadikan benteng untuk melestarikan budaya dengan visi dan misinya. Visi *Manglè* yaitu menjadi media kebanggaan orang sunda yang mampu berperan sepanjang zaman dan misinya adalah: (1) Ikut melestarikan dan mengembangkan bahasa dan budaya Sunda, (2) Membumikan budaya Sunda di tanah airnya, (3) Menjadi media komunikasi masyarakat Sunda. (COMPANY PROFIL MAJALAH MANGLE: *Manglè*, Ati Sunda Jati Sunda Jajatén Sunda 2019).

Motivasi penerbitan majalah ini adalah untuk melestarikan bahasa, sastra, dan budaya Sunda. Keinginan *Manglè* dalam melestarikan kebudayaan daerah sejalan dengan kebijakan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 14 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah. Namun, dalam penerapannya, membutuhkan berbagai pihak yang secara sadar dan bertanggungjawab ikut serta melestarikan dan mengembang-kan budaya Sunda.

Kedudukan dan fungsi dari bahasa Sunda sebagai alat komunikasi lisan telah dipertahankan kelestariannya oleh *Manglè*. Bahasa Sunda berada pada posisi yang tepat sebagai alat verbal untuk menyampaikan pokok bahasan, Hal ini terlihat dari banyaknya bahasan tentang Sunda. Bahasa sendiri memiliki banyak pengertian salah satunya yakni sebagai sarana komunikasi antar

individu baik secara verbal atau non verbal untuk menyampaikan ide atau gagasan. keberadaan bahasa sangat penting untuk keberlangsungan media massa. Media cetak seperti surat kabar, majalah dan tabloid merupakan instrumen penting dalam pengembangan bahasa. Seperti dituturkan penulis Sunda sekaligus jurnalis US Tiarsa dalam (Agustin and Susanti 2019, 76-77) seperti berikut:

“Bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan yang paling tinggi dalam kehidupan sebuah bangsa. Tanpa bahasa, tentu saja kita tidak bisa berkomunikasi. Tanpa bahasa kita tidak bisa berkarya. Tanpa bahasa tentu saja, bukan sebuah bangsa” (Tiarsa, Wawancara, Bulan November 2020)

Majalah *Manglè* turut serta dalam memberdayakan dan melestarikan nilai-nilai budaya sunda dengan menginformasikan beragam informasi lokal pada masyarakat yang berkaitan dengan bahasa, budaya, sastra dan bidang lain seperti agama, ekonomi, politik dan kesenian yang ruang lingkungannya untuk masyarakat Jawa Barat. Karena pers lokal dibangun untuk orang lokal. (Mulyana 2008). Lokal disini berarti sewilayah, kota, kabupaten dan provinsi. dan pers lokal merupakan cerminan dari masyarakat itu sendiri. Fungsi dari pers lokal yakni untuk membangun dan mengembangkan identitas dari masyarakat lokal itu sendiri. (P.R and Ispandriarno 2014).

Isi halaman dari majalah *Manglè* berwarna hitam putih dengan cover berwarna berjumlah 64 halaman. Pada rubrik dari majalah *Manglè* sudah

beberapa kali mengalami perubahan, namun tetap menyajikan informasi dari isu lokal sampai nasional, penyajian informasi pada rubrik *Manglè* berisi hiburan dan *human interest*: 55 %, budaya dan sejarah: 20 % , agama dan pendidikan: 20 %, informatif dan lainnya: 5%. (COMPANY PROFIL MAJALAH MANGLE: *Manglè*, Ati Sunda Jati Sunda Jajatén Sunda 2019).

Rubrik *Manglè* disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sunda. Setiap satu minggu sekali pada hari Kamis, *Manglè* mengadakan rapat redaksi untuk bertukar pikiran, merencanakan tentang isu apa saja yang akan dinaikan pada edisi selanjutnya. Isu yang diajukan tidak harus selalu baru, yang terpenting isu yang diangkat tidak mudah basi. Selain itu, cara penulisan harus diangkat dari sudut pandang kesundaan. Meskipun ada redaktur yang bertanggung jawab untuk setiap rubrik, siapa pun dapat mengajukan isu untuk rubrik mana pun.

Manglè menyediakan rubrik khusus untuk menyorot pada anak-anak dan remaja. Rubrik khusus ini bernama rubrik *Manglè* alit dan *Mangle* Rumaja, *Manglè* alit berisi mengenai pendidikan moral yang dapat digunakan untuk mengenalkan adat sunda sejak usia dini dan rubrik rumaja yang berisi cerita pendek tentang edukatif,. Selain itu majalah *Manglè* melahirkan rubrik pengajaran tentang bahasa Sunda. Rubrik ini berisi pelajaran bagi SD, SMP dan SMP. Majalah *Manglè* ini merupakan jawaban dari beberapa guru bahasa Sunda mengenai kesulitan referensi bahan ajar untuk pembelajaran menulis dan membaca bahasa sunda.

Seiring dengan perjalanan waktu, inohong, pengarang, kolumnis dan pemerhati Sunda-pun, semakin hari semakin berkurang. Tentu hal ini akan mempengaruhi terhadap nilai kualitas tulisan berbahasa Sunda di Majalah *Manglé*. Dengan demikian *Manglé* mengajak agar masyarakat Sunda tak bosan-bosan terus mengkomunikasikan gagasannya melalui Majalah *Manglé* sesuai dengan perkembangan jaman

Proses penyebaran informasi yang pesat, *Manglé* memegang peranan dalam menjaga esensi lokalitas sunda, khususnya melalui media digital. Masuknya teknologi dan media menjadi sebuah tantangan bagi perusahaan media cetak untuk dapat terus berinovasi. Pada tahun 2012 majalah *Manglé* sempat meluncurkan database berupa website yang beralamat <http://Manglé-online.com/> yang menerbitkan berita-berita spot news. Namun pada bulan Maret 2020 website online itu sudah tidak ada, karena tidak ada persiapan dalam membuat web itu sehingga dari awal tidak adanya kesepakatan untuk menerbitkan konten secara rutin, sehingga penerbitan konten tidak teratur.

Menginjak usia 63 tahun majalah *Manglé* akan tetap berusaha untuk tetap eksis di tengah gempuran zaman, eksistensi dari majalah ini kerap kaitannya sebagai upaya pelestarian bahasa sunda lewat media, majalah *Manglé* tetap berkomitmen untuk memelihara bahasa sunda agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman, karena pemerintah daerah sudah mengamanatkan jika bahasa daerah harus tetap dipelihara dan dilestarikan sebagai kekayaan kebudayaan

Indonesia, diharapkan dengan adanya hadirnya majalah *Manglé* sebagai upaya untuk pelestarian bahasa sunda bagi masyarakat Jawa barat, bahasa sunda merupakan bahasa ibu yang merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan.

Masyarakat sudah mulai menyampingkan penggunaan bahasa sunda itu sendiri, mereka lebih bangga menggunakan bahasa nasional daripada menggunakan bahasa sunda itu sendiri. "*banyak anak muda yang tidak bisa dan mengerti bahasa sunda. maka dari itu menjadi kewajibannya untuk tetap memelihara bahasa Sunda di tengah masyarakat Sunda.*" (Wawancara, Rukmana, 2019). Bahasa Sunda itu harus tetap lestari dan terpelihara jangan sampai bahasa Sunda hilang di tengah masyarakat kita. *Manglé* dibuat dari orang Sunda, oleh orang Sunda dan untuk orang Sunda berkenaan dengan budaya Sunda

Keberadaan *Manglé* sebagai media informasi berbahasa Sunda tidak luput dari pembaca setia yang masih berlangganan majalah *Manglé* hingga hari ini. Majalah *Manglé* mengalami fase pasang surut seakan-akan tersurut oleh teknologi, namun *Manglé* dapat bertahan dengan masalah yang kompleksitas ditiap zaman walau tak secerah media-media lain. Masyarakat masa kini dan dulu dimasa keemasan majalah cetak sangat berbeda. Tidak melihat format cetak dan digital, tetapi sampai atau tidaknya konten yang dibuat oleh media ke pembaca.

Alasan peneliti memilih objek penelitian ini karena majalah *Manglé* merupakan media informasi berupa

majalah yang dapat bertahan hingga 63 tahun dengan menggunakan bahasa sunda. Meski saat ini majalah *Manglè* sudah memiliki banyak saingan dari media berbahasa Indonesia, namun *Manglè* tetap bertahan dan keberadaan dari majalah *Manglè* berperan sebagai upaya pelestarian budaya Sunda. majalah *Manglè* merupakan salah satu media pelestari budaya Sunda yang diharapkan mampu menghadapi setiap dinamika di masa mendatang. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk memilih penelitian ini.

Dalam mengkaji tentang keberadaan majalah mangle ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi review penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti. Penelitian ini terkait dengan majalah mangle maupun penelitian tentang media informasi. Adapun mengenai penelitian adalah sebagai berikut :

1. Hilman Rosmana Tahun 2017, melakukan penelitian yang berjudul, "Majalah Mangle : penjaga kearifan loka dan perannya dalam melestarikan Bahasa dan Budaya Sunda 1957-1998". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Majalah mangle dalam melestarikan bahasa dan budaya sunda 1957-1998. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Majalah Mangle terbit atas inisiatif sekelompok nasionalis Sunda yang bergerak pada ranah kultural. Penerbitan ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk melestarikan bahasa, sastra dan kebudayaan Sunda. Dalam perjalanannya, majalah Mangle

melalui tiga periode yang penuh perjuangan, yaitu Periode Perintisan, Periode Kejayaan dan Periode Bertahan. Kemampuan redaksi mempertahankan eksistensi Mangle didukung oleh pembaca fanatik yang tetap setia berlangganan sampai saat ini. Peran terbesar dari majalah ini adalah melahirkan generasi baru penulis Sunda yang mampu membuktikan dirinya sebagai penulis tingkat nasional.

2. Roni Tabroni dan Nunung Sanusi, tahun 2020 dari Universitas Sangga Buana melakukan penelitian yang berjudul, "Eksistensi majalah berbahasa Sunda Mangle Di Era Revolusi Industri 4.0". Penelitian bertujuan untuk mengetahui keberadaan Majalah Mangle dalam melestarikan bahasa dan budaya sunda sejak tahun 1957-1998. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif. Menjelaskan mengenai Strategi Redaksi yang dilakukan Mangle agar tetap eksis di era revolusi industri adalah tetap konsisten di antaranya adalah dengan tetap dan terus konsisten menggunakan Bahasa Sunda, mempertahankan jati dirinya sebagai media panglipur (media hiburan), konsisten mengangkat isu-isu yang terkait dengan kesundaan, serta membuat rubrik untuk mengakomodasi penulis-penulis muda dari kalangan Sunda. Strategi Non-Redaksi yang dilakukan oleh Mangle, diantaranya adalah menjalin kerja sama dengan instansi-instansi pemerintah, dinas-

dinas, serta kampus-kampus yang terkait dengan langganan pembelian majalah Mangle, dengan konsekuensi Mangle memberikan wadah untuk menampung info-info maupun pemikiran-pemikiran dari dunia kampus. Mangle, dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, juga melakukan digitalisasi naskah-naskah Mangle dari sejak terbit sampai dengan saat ini.

Kemudian sebagaimana yang telah dikemukakan di awal tulisan, penelitian ini mencoba mengkaji tentang keberadaan majalah mangle dalam pelestarian budaya sunda. Berkaitan hal ini majalah merupakan tempat para pembaca untuk melampiaskan berbagai tujuan, mulai dari sekedar iseng hingga yang serius. Majalah berbahasa sunda seperti Mangle merupakan majalah lokal yang diperuntukan masyarakat Jawa Barat. Saat ini banyak majalah berbahasa Sunda yang berhenti terbit, hanya tersisa Majalah Mangle karena berkembangnya teknologi dan banyaknya generasi muda yang tidak menguasai bahasa sunda, sehingga pelanggan dari majalah sunda pun terbatas pada orang tua yang fanatik dengan bahasa Sunda.

Mengenai media informasi adalah alat untuk perantara informasi untuk disampaikan kepada target sasaran hingga bermanfaat bagi pembuat informasi dan penerima informasi. Jenis-jenis media informasi adalah metode penyampaian informasi harus benar-benar sesuai dengan sarannya agar dapat tersampaikan dengan tepat kepada khalayak sasaran sehingga memiliki manfaat baik bagi pembuat informasi maupun penerima informasi.

Jenis-jenis media informasi dibagi menjadi dua yaitu media non cetak seperti radio, TV, kaset, kamera, handphone, dan internet serta media cetak seperti buku, surat kabar, majalah, brosur, poster, flyer, sign system, billboard, pamflet, spanduk, (Setyowati 2006)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus yaitu suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan. (Yin, Studi Kasus: Desain & Metode 2015).

Penelitian menggunakan studi kasus karena peneliti ingin mengetahui bagaimana keberadaan majalah mangle sebagai media informasi dalam upaya pelestarian budaya sunda dengan melihat kiprahnya melalui kegiatan penyajian rubrik yang disajikannya serta penyeleksian tulisan yang mendukung upaya pelestarian budaya sunda.

Dalam penelitian yang menjadi subjeknya yaitu jajaran redaksi majalah mangle, penulis senior serta para pembaca setia majalah mangle. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah majalah mangle yang merupakan satu-satunya majalah sunda yang masih bertahan sampai saat ini.

Kemudian yang menjadi sumber data dalam penelitian meliputi data primer yang diperoleh dari para informan dan data sekunder yang didapatkan dari berbagai dokumen baik

tercetak maupun non cetak. Untuk teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi serta melalui studi kepustakaan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis dengan model interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miller dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manglè pertama kali terbit pada 21 Oktober 1957 dengan oplah 500 eksemplar. Namun edisi pertama diedarkan pada tanggal 21 November 1957 di Bogor, sehingga pada tanggal 21 November 1957 ditetapkan sebagai hari ulang tahun *Manglè*. Dalam sejarah media kesundaan, *Manglè* merupakan media paling eksis saat itu. Seperti media Sunda lainnya kelahiran pers *Manglè* diawali dari kepedulian sejumlah orang kepada budaya Sunda. Mereka adalah: Rochamina Sudarmika, Sukanda Kartasmita, Saleh Danasmita, Oeton Moehtar, Wahyu Wibisana, Ali Basyah dan Abdullah Romli. Peneliti menemukan sumber yang membahas mengenai sejarah dari majalah *Manglè* yang dikutip dari buku profil *Manglè* (COMPANY PROFIL MAJALAH MANGLE: *Manglé*, Ati Sunda Jati Sunda Jajatén Sunda 2019).



Gambar 1 : Cover Majalah Manglè

Pada awalnya majalah *Manglè* berkantor di Bogor, namun pada Desember 1962, *Manglè* pindah ke Bandung dengan alamat kantor di Jl. Buabatu nomor 43 Bandung. Ada beberapa alasan mengapa majalah *Manglè* berpindah ke Bandung, salah satunya karena Bandung merupakan pusat pemerintahan dan kebudayaan Jawa Barat yang mempunyai nilai sejarah dan budaya, tentunya juga memberikan lebih banyak kemungkinan untuk memperluas bidang pemasaran *Manglè*.

Saat ini, *Manglè* masih bertahan dengan penjualan kurang lebih 5000 eksemplar, karena *Manglè* di era globalisasi ini masih konsisten dalam mengelola majalah. Keinginan *Manglè* untuk melestarikan kebudayaan daerah sejalan dengan kebijakan pemerintah di bidang kebudayaan, yaitu melestarikan, membudidayakan dan mengembangkan kebudayaan daerah dalam rangka kebudayaan nasional.

Hasil Penelitian

1. Peran majalah *Manglè* sebagai media informasi dalam upaya pelestarian budaya Sunda melalui penyeleksian naskah tulisan yang masuk pada redaksi.

Proses penerbitan majalah di mulai dari naskah yang masuk, pada tahap ini dikaitkan dengan peran *Manglè* yaitu menyeleksi naskah/ kontennya. Penyeleksian naskah lebih mudah dilakukan karena wartawan yang meliput sudah memiliki perencanaan setiap bulan, seperti yang dipaparkan oleh Sekertaris Redaksi sebagai berikut:

“... Perencanaan itu riset setiap bulan, tapi setiap minggu ada evaluasi, ini masih penting ga, harus di rubah ga, kalau tidak ada yang diubah yaudah jalan, misalnya sudah tidak relevan lagi dengan yang sekarang, rubah ya dirubah,” (Karyadipura, Wawancara, 2021).

Lebih lanjut Pimpinan Redaksi menambahkan mengenai perencanaan dilakukan oleh *Manglè* sebagai berikut:

“... Kalau media itu menulis tidak spontan menulis, apalagi media mingguan memiliki agenda setting, memiliki perencanaan.” (Wiarna, Wawancara, 2020).

Topik yang akan diangkat pada majalah edisi selanjutnya melalui hasil rapat redaksi setiap hari kamis. Sehingga wartawan yang akan meliput, memiliki perencanaan yang jelas akan meliput mengenai apa saja. Karena berita atau artikel disesuaikan dengan isu yang akan diangkat pada edisi majalah tersebut, ini akan memudahkan dalam proses seleksi dari naskah tulisan yang masuk. Seperti

yang dipaparkan oleh sekertaris redaksi sebagai berikut:

“... Wartawan meliput lalu diolah menjadi berita lalu dikirim ke redaktur pelaksana lalu oleh redaktur pelaksana dikaji lagi beritanya, lalu dikomentarin apa nilai berita yang dapat diangkat, lalu konfirmasi ke panitia. Jika bagus dikumpulkan lalu dikirim ke bagian layout, jadi kalau disini hanya membuat bahan, bagian cetak ada di granesia.” (Karyadipura, Wawancara, 2020).

Selanjutnya yaitu tahapan pengumpulan informasi hingga jadi majalah. Seperti yang dipaparkan oleh Pimpinan redaksi seperti berikut: “... *Mencari, mengumpulkan, menyimpan, memiliki, mengolah, mengedarkan, jadi kita cari lalu kita telaah dan di olah.*” (Wiarna, Wawancara, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan selama di lapangan. Setelah wartawan meliput, hasil liputannya ditulis oleh wartawan tersebut, selanjutnya diberikan pada redaktur pelaksana untuk dikoreksi, lalu hasil dari tulisan itu di klasifikasikan sesuai dengan rubrik yang berhubungan. Dalam proses pengumpulan informasi *Manglè* memiliki cara yaitu mencari, mengumpulkan, menyimpan, memiliki, mengolah, dan mengedarkan. Wartawan meliput lalu membuat berita setelah itu diserahkan kepada redaktur pelaksana, jika diterima, nantinya di *layout* yaitu didesain menyesuaikan dengan tata letak agar enak dilihat dan jika sudah menjadi file akan diperiksa kembali oleh pimpinan redaksi selanjutnya dicetak dan didistribusikan kepada para pembaca.

Selanjutnya berita yang berkaitan dengan apa saja yang disajikan oleh *Manglè*. Seperti yang dipaparkan oleh sekretaris redaksi sebagai berikut:

“... Kriteria yang dijadikan berita yaitu yang berkaitan dengan bahasa, alam/lingkungan, masyarakat, kepentingan Jawa Barat, perkembangan di Jawa Barat.” (Karyadipura, Wawancara, 2020).

Visi dan misi sudah melekat dalam diri wartawan *Manglè*, karena tiap minggu adanya bertukar pikiran dengan yang lain membuat wartawan meliput berita sesuai dengan visi dan misi dari *Manglè* itu sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh sekretaris redaksi sebagai berikut

“... Iya sesuai dengan visi misi, kalau orang *Manglè* sudah tau mana kejadian yang harus diliput mana yang engga, wartawan sudah tau, kontributor juga sudah tau, karena yang diliput oleh *Manglè* dampaknya luas untuk masyarakat Jawa Barat.” (Karyadipura, Wawancara, 2021).

Selain itu pekerja di *Manglè* rata-rata karyawan lama sehingga visi dan misi melekat. Oleh karena itu, walaupun ada berita yang sedang viral, namun jika tidak sesuai dengan visi dan misi, maka *Manglè* tidak akan meliputnya. sehingga ketika sebelum membuat berita, *Manglè* memikirkan manfaat bagi pembaca karena dampaknya luas.

Proses pembuatan berita atau artikel lebih mudah karena wartawan *Manglè* tersebar di Jawa Barat. Adapun *citizen journalism* atau yang disebut dengan jurnalisme warga yang direkrut dan diberikan arahan dalam meliput berita oleh *Manglè*, *citizen journalism*

membantu *Manglè* dalam meliput berita yang ada di seluruh wilayah Jawa Barat kecuali Cirebon, indramayu, Bekasi, dan Depok. seperti yang dipaparkan oleh Sekretaris Redaksi sebagai berikut:

“... Jadi wartawan ada 2 yang bertugas peliputan, ada wartawan dan contributor, nah kalau contributor itu masyarakat biasa yang mereka punya ketertarikan pada jurnalistik.” (Karyadipura, Wawancara, 2020)

Pada media informasi berbahasa Sunda, tentunya wartawan atau penulis *Manglè* memiliki kemampuan khusus dalam berbahasa Sunda. Kemampuan yang harus dimiliki oleh wartawan / penulis majalah *Manglè* adalah seperti yang dipaparkan oleh Sekretaris Redaksi sebagai berikut:

“... Kemampuan khusus pasti karena jurnalistik Sunda dan Indonesia tuh berbeda. Wartawan bahasa Indonesia walaupun orang bandung belum tentu bisa bahasa Sunda, nah yang membedakannya apa, kita tuh menulis. Selain pada bahasa juga kita memperhatikan kode budaya dan kode sastra, jadi dalam menulispun sesuai dengan visi misi.” (Karyadipura, Wawancara, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan selama di lapangan. Wartawan media Sunda harus memiliki kemampuan khusus, selain harus menguasai bahasa Sunda, harus mengerti mengenai kode budaya di masing-masing daerah yang akan diliput agar informasi yang disampaikan tidak salah arti. karena tiap daerah di Jawa Barat memiliki kode budaya yang berbeda-beda. Selain itu wartawan harus

memiliki kemampuan kode sastra, agar dapat mengerti mengenai kesastraan Sunda..

Pada penyajian informasi adanya strategi agar informasi yang disajikan dalam Majalah Mangle disukai oleh pembaca. Seperti yang dituturkan oleh Pimpinan Redaksi adalah sebagai berikut:

“... Jika menyajikan mingguan tidak selektif itu akan cepat tentu saja akan kehabisan orang lain, tapi kenapa ini bisa tidak basi, menjadi tetap bisa bertahan lama karena memang ada strateginya, menyajikan laporan tapi harus dapat bertahan lama, contohnya ngajak pikacinta buatan bangsa, kan ini pastinya tidak akan cepat basi dan tidak akan kehabisan momen.” (Wiarna, wawancara, 2020).

Informasi yang disajikan dipilih secara selektif, karena *Mangle* merupakan majalah mingguan. memilah-milah berita yang disajikan agar informasi yang disajikan dapat bertahan lama. *Mangle* melakukan riset dengan menggali informasi dari berbagai media terlebih dahulu saat akan mengangkat isu tertentu. Dengan harapan informasi yang disajikan dapat menjadi dokumentasi bagi daerah yang diliput dan bisa menjadi inspirasi bagi yang membacanya.

Pemaparan lain mengenai perbedaan informasi yang disajikan oleh majalah *Mangle* dengan media lainnya. seperti yang dipaparkan oleh Sekretaris Redaksi sebagai berikut:

“... Kami mengolah berita berbeda dengan yang lain karena penyajian beritanya lebih kepada berita feature (adanya pendalaman dalam

sebuah peristiwa, kan kalau media online paling penyajian informasi yang sedikit dan tidak mendalam. Kalau *Mangle* punya sudut pandang sendiri berdasarkan visi misinya.” (Karyadi, wawancara, 2020).

Mangle bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi yang ada di Bandung untuk menginformasikan mengenai perguruan tinggi itu sendiri, salah satunya bekerja sama dengan perguruan tinggi Universitas Padjadjaran, lalu bagaimana pencarian informasi berita atau artikel di Unpad, seperti yang dipaparkan oleh Pak Taufik sebagai dewan redaksi sebagai berikut:

“... Sistem di awal-awal sempet ada jadwal, jadi minggu ini akan membahas, nah kita cari pakarnya di unpad siapa dan dicari lalu diminta tulisan. Jadi terkadang di konsep dan di jadwal,. Tapi ketika kesini-kesini terkadang memang hanya mengandalkan dari humas atau melihat langsung dari website unpad.ac.id, terkadang beberapa wartawan yang baik saya atau ada wartawan-wartawan junior disuruh untuk wawancara. Tapi tetep, ketika pimpinan redaksi menginginkan isu ini yang diangkat ya nanti kita yang menyesuaikan,” (Rahayu, Wawancara, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan selama di lapangan. Informasi yang disajikan oleh *Mangle* mengenai Unpad juga sebelumnya melalui perencanaan terlebih dahulu, jadinya wartawan hanya meliput sesuai dengan isu yang diangkat. Sumber informasi untuk berita didapatkan dengan beberapa cara yakni wawancara pakar, wawancara

mahasiswa, meminta berita dari humas unpad atau melihat langsung dari website unpad, meminta tulisan dari dosen / mahasiswa menyesuaikan dengan isu rubrik yang akan dibahas pada majalah.

Selain itu tujuan dari kerjasama antara Unpad dan Majalah *Manglè*. Seperti yang dipaparkan oleh Pak Taufik seperti berikut:

“*Manglè* juga sekarang majalah media cetak semakin tergerus oleh media online dan media sosial juga mempengaruhi, jadi dikarenakan takutnya berkurangnya pembaca pelanggan, jadinya majalah *Manglè* bertujuan untuk memperluas pasar. Salah satunya melakukan Kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi, dan dari unpadnya juga mempunyai tujuan agar lebih memperluas penelitian dosen atau mengenai keunpadan, jadi tidak hanya dikonsumsi oleh warga unpad, jadi harus bisa dibaca oleh masyarakat luas juga (Rahayu, Wawancara, 2020).

Kerjasama yang dilakukan antara *Manglè* dan Unpad memiliki tujuan, ada beberapa tujuan dari dua belah pihak, untuk *Manglè* bertujuan untuk memperluas pasar pada generasi muda yaitu mahasiswa agar pembaca *Manglè* regenerasi. Tujuan unpad melakukan kerjasama adalah agar akademika, dosen dan mahasiswa dapat mengekspresikan berbagai pandangan ilmu, sehingga tulisan dari berbagai pandangan ilmu itu dapat dibaca oleh pembaca *Manglè*.

Peran majalah *Manglè* dalam pelestari budaya Sunda kalau dari unpad sebagai lembaga seperti yang dipaparkan oleh dewan redaksi seperti berikut :

“... Untuk *Manglè* sendiri kerjasama dengan unpad, salah satunya memang terkadang butuh para ahli yang lebih siap dan sigap untuk isu-isu yang diangkat oleh *Manglè* itu terkadang pakar-pakarnya ada di unpad, jadi di unpad itu ya hampir semua ada kepakarannya mau dari kesehatan, pertanian, psikologis, budaya, sosial, komunikasi itu sangat menguntungkan *Manglè*, ketika kita membutuhkan sumber dari para ahli ya pakar-pakarnya ada di unpad, selain itu karena unpad kebanyakan karena tadi sejarah dari unpad, kental dengan budaya Sunda, jadi terkadang para dosen, narasumber itupun didominasi oleh orang Sunda, jadi kalau di unpad itu dari *Manglè* itu memudahkan untuk mencari sumber-sumber jadi lebih itu lebih memudahkan, karena unpad merupakan Lembaga akademis yang menyediakan pakar-pakarnya, kalau dari unpad sendiri ke *Manglè* itu jadi lebih bisa menyebarkan hasil-hasil penelitian, prestasi, kegiatan, melalui media *Manglè*, yang ditulis menggunakan bahasa Sunda jadi bisa menyebar ke masyarakat Sunda, orang Sunda, bahkan sampe ke pelosok, kan majalah *Manglè* menyebar hingga ke pelosok-pelosok yang mungkin tidak terjangkau oleh media lain.” (Rahayu, wawancara, 2020).

2. Peran majalah *Manglè* sebagai media informasi dalam upaya pelestarian budaya Sunda melalui penentuan rubrik majalah

Perencanaan untuk rubrik yang disajikan pada edisi selanjutnya sudah dilakukan perencanaan sebulan

sebelumnya dan setiap minggu ada evaluasi untuk rubrik yang akan disajikan pada edisi selanjutnya. Proses penentuan rubrik dilakukan seperti yang dipaparkan oleh Sekertaris Redaksi sebagai berikut:

“... Nanti hasil dari liputan diserahkan ke pengasuh rubrik, nanti hasil dari wartawan itu masuknya ke rubrik mana, misalnya ke rubrik laporan, nah nanti itu kan ada pengasuh rubriknya, kitapun ga asal-asalan memuat berita itu ada penelitian ada rancangannya.” (Karyadi, Wawancara, 2021).

Wartawan meliput dan membuat berita atau artikel sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian hasil tulisan dari wartawan tersebut diberikan kepada redaksi penanggung jawab masing-masing rubrik, ada 5 orang redaksi penanggung jawab rubrik yang ada di *Manglè*, mereka memegang rubrik-rubrik tertentu. Redaksi penanggung jawab rubrik bertugas memeriksa hasil dari liputan atau artikel yang ditulis oleh wartawan lalu menyesuaikan dengan rubrik yang berkaitan.

Proses seleksi rubrik yang dilakukan *Manglè* membutuhkan waktu, karena ada banyak informasi yang harus dimasukkan sesuai dengan rubrik yang terkait. seperti yang dipaparkan oleh Sekertaris Redaksi sebagai berikut:

“... Ya karena ini terbagi menjadi beberapa orang, paling 2 jam - 3 jam, makannya harus terfokus pada rancangan yang dibuat.” (Karyadi, Wawancara, 2021).

Selanjutnya penyajian rubrik yang disajikan pada pembaca setiap minggu

tidak tentu. Seperti yang dipaparkan oleh Sekertaris Redaksi sebagai berikut

“... Rubrik juga tidak pasti, ada rubrik yang bisa dirubah, sesuai kejadian minggu ini. Tapi kalau rubrik yang kerjasama seperti dengan unpad, balebat padjadjaran itu ga bisa dirubah, meskipun ada yang lebih penting dari itu ga bisa, karena itu udah ada kerjasama.” (Karyadi, Wawancara, 2021).

Rubrik yang disajikan oleh *Manglè* pada tiap minggu tidak pasti karena tergantung dengan kejadian lapangan atau isu yang sedang hangat saat itu, namun untuk penyajian pada rubrik kerja sama dengan perguruan tinggi tidak berubah karena setiap minggunya pasti menyajikan informasi mengenai perguruan tinggi yang bekerja sama.

Penyajian rubrik yang disajikan pada majalah *Manglè* diurutkan berdasarkan dari bacaan dari yang berbobot hingga hiburan. Seperti yang dipaparkan oleh Sekretaris Redaksi sebagai berikut:

“... Kalau *Manglè* melihat kebiasaan pembaca membaca dari belakang dari yang ringan-ringan dulu, jadi kita menyimpan berita yang berat-berat tuh didepan, yang liputan mendalam dan yang liputan khusus itu di depan, kemudian penemuan-penemuan dari penelitian itu di depan, nah baru kesini-kesini kebelakang semakin ringan, ringan.” (Karyadi, Wawancara, 2021).

Selanjutnya penyajian rubrik yang disajikan oleh *Manglè* sesuai dengan yang diminati oleh pembaca, seperti yang dipaparkan oleh Sekretaris Redaksi sebagai berikut :

“... Termasuk dalam isi terus berbenah. Misalnya ada rubrik yang kurang diminati kita hilangkan, rubrik yang menguntungkan pembaca juga perusahaan kita tambahkan dsb untuk memenuhi kesana kita terus berkomunikasi dengan pembaca, internal, dengan para agen yang menjual *Manglè*.” (Wawancara dengan Pak Yadi karyadi pada 27 November 2020).

Rubrik Kerjasama dengan perguruan tinggi. *Manglè* bekerjasama dengan Universitas Padjadjaran sejak tahun 2015 hingga sekarang. Majalah *Manglè* menyiapkan rubrik khusus untuk Unpad yang bernama “Balebat Padjadjaran” terdapat pada halaman 18-21 di majalah *Manglè*. Pada tiap minggunya majalah *Manglè* mendistribusikan 500 eksemplar ke Unpad.

Pasokan mengenai berita di Unpad, wartawan *Manglè* meliput mengenai kegiatan yang ada di Unpad, hasil tulisan dosen / mahasiswa, meminta berita humas / melihat pada web <https://www.unpad.ac.id/>. Supplay berita dari unpad berasal dari wartawan *Manglè* yang meliput atau tulisan mahasiswa / dosen atau humas unpad. Seperti yang dipaparkan oleh Dewan Redaksi sebagai berikut.

“... Berita-berita yang ada di unpad, di supplay dari saya atau dari humas unpad, berita yang akan dimuat di majalah *Manglè*,”.

Lanjutnya mengenai rubrik 4 halaman pada rubrik balebat padjadjaran berisi informasi mengenai Unpad, seperti yang dipaparkan Pak Taufik sebagai berikut

“... Empat halaman disetiap edisi akan ada berita tentang unpad. Walaupun niat awal diharapkan ada porsi komposisi dua tulisan dosen satu tulisan mahasiswa dan satu berita, di berita itu kan mengenai seputar kampus, jadi dua tulisan dosen ilmiah atau populer, yang asalnya ilmiah di populerkan dua halaman, satu halaman untuk lembar mahasiswa yang satu halaman lagi untuk berita yang secara umum tapi, ya itu hanya di awal-awal, tapi sampai saat ini mah justru kebanyakan, terkadang banyak berita, tapi terkadang semuanya diisi dengan tulisan dosen atau tulisan mahasiswa, jadi itu kesini-kesini tidak tentu..” (Rahayu, Wawancara, 2020).

Peran majalah *Manglè* dalam pelestari budaya Sunda kalau dari unpad sebagai lembaga seperti yang dipaparkan oleh dewan redaksi seperti berikut :

“... Untuk *Manglè* sendiri kerjasama dengan unpad , salah satunya memang terkadang butuh para ahli yang lebih siap dan sigap untuk isu-isu yang diangkat oleh *Manglè* itu terkadang pakar-pakarnya ada di unpad, jadi di unpad itu ya hampir semua ada kepakarannya, itu sangat menguntungkan *Manglè*, ketika kita membutuhkan sumber dari para ahli ya pakar-pakarnya ada di unpad, selain itu karena unpad kebanyakan karena tadi sejarah dari unpad, kental dengan budaya Sunda, jadi terkadang para dosen, narasumber itupun didominasi oleh orang Sunda, jadi kalau di unpad itu dari *Manglè* itu memudahkan untuk mencari sumber-sumber jadi lebih itu lebih memudahkan, karena unpad merupakan Lembaga akademis yang menyediakan pakar-

pakarnya, kalau dari unpad sendiri ke *Manglè* itu jadi lebih bisa menyebarkan hasil-hasil penelitian, prestasi, kegiatan, melalui media *Manglè*, yang ditulis menggunakan bahasa Sunda jadi bisa menyebar ke masyarakat Sunda, orang Sunda, bahkan sampe ke pelosok, kan majalah *Manglè* menyebar hingga ke pelosok-pelosok yang mungkin tidak terjangkau oleh media lain.” (Rahayu, Wawancara, 2020).

Manglè membuka beberapa rubrik pada bagian majalah *Manglè* untuk diisi oleh penulis luar, majalah *Manglè* membuka kesempatan bagi penulis luar, untuk menulis mengenai tema tertentu atau bahkan menulis apapun yang bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut pemaparan dari sekretaris majalah *Manglè*. Sebelumnya penulis senior ada tiga, namun yang masih ada hingga sekarang hanya tinggal 1 yaitu Pak Fendy Ciptawarga, beliau merupakan penulis senior dari tahun 1973. Beliau merupakan penulis lepas yang suka menyumbang tulisan pada *Manglè* dan media pers lainnya. Berikut merupakan pemaparan Pak Fendi mengenai pengalaman selama menulis sebagai berikut:

“... *Manglè* merupakan salah satu majalah favorit orang Sunda pada saat itu, jadi mula-mula bapa tertarik karena di *Manglè* itu ada rubrik barakatak, ini sudah ada sejak lama, ini merupakan salah satu rubrik favorit pembaca *Manglè*, jadi tertarik dan suka baca dan ingin bisa, lalu coba-coba bikin lalu dikirimkan, alhamdulillah gembira bukan main, karena saat itu bapa kelas 2 SMP, waktu itu mulai menulis.

Salah satu keistimewaan majalah *Manglè* yaitu setiap kiriman tulisan pembaca, kalau sekiranya layak muat ya dimuat. Makannya pembaca terus membaca, selain membaca juga mengirimkan tulisan, tahun 70an. Karena sudah tau tulisan di muat, jadi timbul semangat untuk terus menulis, darisana aktif membaca, mengirimkan lagi tulisan pada tahun 2000, tahun 2000an aktif lagi menulis sampe nyoba-nyoba bikin carpon yang agak serius masih dari mengangkat dari pengalaman pribadi, alhamdulillah dimuat juga carponnya, semakin kesini semakin dikenal oleh pembaca, Jika saya tidak menulis, kadang orang *Manglè* manggil, karena banyak pembaca yang bertanya, menanyakanya. Sekarang walaupun nulis di visinews, tapi karena orang-orang *Manglè* minta, dan sekarang nulis lagi, tahun 2019 sempat vakum berhenti, nulis lagi di pertengahan 2020, di panggil lagi oleh *Manglè* “bikin tulisan lagi tulisan”, karena banyak yang nunggu-nunggu, bapa sudah lama tidak menulis dan sekarang lagi nulis lagi.” (Citrawarga, Wawancara 2020).

Menurut pandangan penulis senior mengenai peran *Manglè* dalam melestarikan budaya Sunda adalah sebagai berikut:

“Oh sangat jelas, sangat penting sekali sebab kan bahasa merupakan bagian dari budaya, bahasa itu yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat dan tanpa memelihara bahasa bagaimana akan mengkomunikasikan budaya dengan masyarakat, patut disyukuri karena sejak 1957 sampe sekarang majalah *Manglè* masih tetap terbit, masih eksis itu bahkan

untuk media yang terbit satu minggu sekali kan luar biasa, seperti kata orang-orang *Manglè* hanya modalnya kerjakeras, itu betul tanpa kerjakeras tidak mungkin mencapai keberhasilan, ya jadi intinya *Manglè* sangat-sangat berperan untuk memelihara budaya Sunda dan bahasa Sunda, ini perlu juga mendapat dorongan baik ya bagus mah dari pemerintah, dari pembaca, terutama kecintaan masyarakat Sundanya, sepanjang masyarakat Sunda mencintai budaya dan bahasanya otomatis medianya akan di cari.” (Citrawarga, Wawancara 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan selama di lapangan. Peneliti mendapatkan informasi bahwa isi dari majalah *Manglè* berasal dari pencarian oleh wartawan dan penulis luar. Pencarian berita dilakukan dengan perencanaan terlebih dahulu, dengan mengadakan rapat rutin setiap bulan atau rapat mingguan ketika ada kejadian mendadak. Pencarian informasi dilakukan dengan bermacam cara dari menggali informasi berbagai media atau mengkaji isu yang lagi hangat. *Manglè* menyediakan rubrik bagi perguruan tinggi tersebut lalu meliput berita yang ada di perguruan tinggi, selain itu rubrik tersebut berisi tulisan dari dosen atau mahasiswa. Selanjutnya *Manglè* juga membuka kesempatan bagi penulis luar yang mau mengisi pada rubrik tertentu di Majalah *Manglè* dengan mengirimkan pada email redaksi *Manglè*@gmail.com atau mengirim lewat pos. Tulisan luar tersebut akan diseleksi kembali oleh tim redaksi majalah *Manglè*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dikemukakan bahwa, Majalah mangle sebagai satu-satunya majalah sunda yang masih bertahan sampai saat ini ditengah perkembangan teknologi dan gempuran budaya asing berupaya untuk melestarikan budaya sunda melalui penyeleksian naskah-naskah yang menumbuhkan dan melestarikan budaya sunda. Hal ini sejalan dengan visi dan misi majalah mangle yakni turut melestarikan budaya sunda. Selain itu juga peran majalah mangle dalam upaya pelestarian budaya sunda terungkap dari penyajian beberapa rubrik yang berkaitan dengan budaya sunda. Adapun mengenai rubrik *Manglè* berisi hiburan dan *human interest*: 55 %, budaya dan sejarah: 20 % , agama dan pendidikan: 20 %, informatif dan lainnya: 5%. Kendatipun majalah *manglè* menyediakan rubrik sesuai keinginan pembaca namun tetap sesuai dengan misinya yaitu: (1) ikut melestarikan dan mengembangkan bahasa dan budaya Sunda, (2) membumikan budaya Sunda di tanah airnya, (3) menjadi media komunikasi masyarakat Sunda. *Mangle* menyajikan rubrik yang berkaitan dengan bahasa, budaya, alam/lingkungan, masyarakat, kepentingan yang ada di Jawa Barat, dan perkembangan yang ada di Jawa Barat. intinya menyajikan informasi mengenai hal ihwal yang dibutuhkan oleh masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Herlina, and Santi Susanti. 2019. "Penguatan Fungsi Bahasa Daerah melalui Komunikasi

- Bermedia." In *Komunikasi, Budaya & Media dalam Jaringan*, by Santi Susanti, 73. PT. Lontar Digital Asia.
- Al-Fedaghi, Sabah. 2012. "Codeless Communication and the Shannon-Weaver Model." *International Conference on Software and Computer Applications* 38-44.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Sunda : Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Kiblat.
- . 2000. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, Elvinaro, and Lukiati Komala. 2005. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- C.E, Shannon. 1948. "A Mathematical Theory of Communication ." *The bell System Technical Journal* 379-423.
- Cangara, H. Hafied. 2013. *Perencanaan & strategi komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Citra, Iis Ariska Rosalinda, Indri, Siti Nurhayati, Yessi Frecilia, and Yeti faradisa. 2017. *Media Informasi*. Januari. widuri.raharja.info.
2019. *COMPANY PROFIL MAJALAH MANGLE: Manglé, Ati Sunda Jati Sunda Jajatén Sunda*. Bandung.
- Creswell, J. 2002. *Desain Penelitian*. Jakarta: KIK Press.
- Dominick, Joseph R. 2011. *The Dynamics of Mass Communication*. UK: McGraw Hill.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hartono, Jogyanto. 2010. *Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: AndiOffset.
- Joseph R. Dominick. 2011. *The Dynamics of Mass Communication*. UK: McGraw.
- Kauffman, Stuart. 2010. npr. June 4. Accessed Januari 11, 2021. <https://www.npr.org/sections/13.7/2010/06/04/127473541/what-is-information>.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi II Pokok - Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kohring, Matthias, and Jörg Matthes. 2007. "Trust in News Media: Development and Validation of a Multidimensional Scale." *SAGE Publications* 34 (2): 231-252.
- Kusuma, Satria. 2016. "Posisi Media Cetak Di Tengah Perkembangan Media Online Di Indonesia." *Jurnal Unika Atma Jaya* 5 (1): 56-71.
- Manglè, Tim Redaksi. 2019. *COMPANY PROFIL MAJALAH MANGLE: Manglé, Ati Sunda Jati Sunda Jajatén Sunda*. Bandung.
- Meleong, L. J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif*. 2nd ed. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Massa : Kontroversi, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mustakini, Jogyanto Hartono. 2010. *Sistem Informasi Teknologi*. Yogyakarta: AndiOffset.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nugroho, Adi Sulistyono. 2018. *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta: Teknosain.
- . 2018. *Sistem Informasi Manajemen; Tinjauan Praktisi Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Teknosain.
- Nurani, Ima. 2016. "PERANAN MAJALAH CUPUMANIK DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA SUNDA TAHUN 2003-2013 DI KOTA BANDUNG." *UPI Repository*. repository.upi.edu.
- Nurmansyah, Gungsu, Nunung Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari. 2019. *Pengantar Antropologi (Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi)*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Nuruddin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- P.R, Yosephine Laura Rachelita, and Lukas S Ispandriarno. 2014. "FUNGSI MEDIA MASSA LOKAL SEBAGAI PEWARISAN NILAI BUDAYA (Analisis Isi Fungsi Pewarisan Nilai Budaya Dalam Berita Pahargyan Ageng GKR Hayu dan KPH Notonegoro di SKH Kedaulatan Rakyat Periode 13 Agustus-27 Oktober 2013)." *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta* 1-14.
- Pamuji, Eko. 2019. *Media Cetak vs Media Online (Perspektif Manajemen dan Bisnis Media Massa)*. Surabaya: Unitomo Press.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rasyid, Abdul. 2019. "Surat Kabar Kota Medan Era 4.0." *JURNAL ILMU KOMUNIKASI DAN KAJIAN ISLAM* 6 (2): 127-137.
- Rosmana, Hilman. 2017. "Majalah Mangle: Penjaga Kearifan Lokal dan Perannya Dalam Melestarikan Bahasa dan Budaya Sunda 1957 -1998." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 2 (1): 75-81.
2018. "SASTRA DALAM MEDIA MASSA, BUDAYA DALAM KOMODIFIKASI." *Jurnal komunikasi* 13 (1): 109 -120.
- Setiadi, Elly M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Shannon, C.E. 1948. "A Mathematical Theory of Communication." *The Bell System Technical Journal* 27: 379-423.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Yodakarya.
- Sugiarto, Rudi. 2016. "ADAPTASI REDAKSI MAJALAH 'PENJEBAR SEMANGAT' DI ERA DIGITAL." *Repository Stikosa AWS*. <https://eprints.stikosa-aws.ac.id/>.
- . 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 19. Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, Indah. 2011. *Jurnalistik: Suatu Pengantar Teori dan Praktek*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Susanti, Santi. 2019. "Penguatan Fungsi Bahasa Daerah melalui Komunikasi Bermedia." In *Komunikasi, Budaya & Media dalam Jaringan*, by Herlina Agustin and Santi Susanti, 73. 2018: PT. Lontar Digital Asia.
- Sutabri, Tata. 2012. *Konsep Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Sutanta, Edhy. 2011. *Basis Data Dalam Tinjauan Konseptual*. Yogyakarta: Andi.
- Tabroni, Roni, and Nunung Sanusi. 2020. "EKSISTENSI MAJALAH BERBAHASA SUNDA MANGLE DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *JURNAL ILMU KOMUNIKASI* 3 (2): 30 - 42.
- Wibawa, Basuki, and Mukti Farida. 1992. *Media Pengajaran*. Depdikbud.
- Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- . 2014. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, Pawit M. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusup, Pawit M., and Priyo Subekti. 2010. *Teori Praktik Penelusuran Informasi : Information Retrieval*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.